

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian tersebut, peneliti memilih 5 (lima) jurnal penelitian sebelumnya untuk digunakan dalam penelitian ini sebagai referensi dan referensi sebagai upaya pertimbangan topik yang relevan, peneliti berharap memperluas wawasan melalui perbandingan pada penelitian yang dilakukan.

Terdapat 5 (lima) jurnal penelitian yang membahas pola komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, Seperti penelitian yang dilakukan oleh Candra Ratna Sari dkk, dari Universitas Unesa (2022); Tina Rakhmatin dkk., dari Universitas Komputer Indonesia (2018); Syahrul Abidin, dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2019); Haryati dkk., dari Universitas Karimun (2019); Ade Yolanda Putra Septian dari Universitas Riau (2020).

Berdasarkan latar belakang penelitian terdahulu, penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi pada keluarga anak berkebutuhan khusus, untuk mendeskripsikan dan memahami strategi komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan gangguan spektrum autisme, Canra Ratna Sari dkk., (2021). Kemudian, Tina Rakhmatin dkk., (2018) Untuk mengetahui proses komunikasi verbal dan nonverbal orang tua kepada anak autis dan faktor penghambat komunikasi orang tua dengan anak autis. Lalu, Syahrul Abidin (2018) Untuk mengetahui model komunikasi seperti apa yang diterapkan orang tua untuk mengembangkan potensi diri anak gangguan autis. Lalu, Haryati dkk., (2019) ingin mengetahui pola komunikasi orang tua dengan berkomunikasi pada anak. Lalu, Ade Yolanda Putra Septian (2020) ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi anak autis di dalam sebuah keluarga.

Jika dilihat dari jurnal penelitian terdahulu, menggunakan teori yang berbeda-beda. Pertama Candra Ratna Sari dkk., (2022) menggunakan teori strategi komunikasi sebagai teori penelitian. Kedua, Tina Rakhmatin., (2018) menggunakan teori komunikasi interpersonal teori penelitian. Ketiga, Syahrul Abidin (2019) menggunakan teori komunikasi interpersonal sebagai teori penelitian. Keempat, Haryati dkk., (2019) menggunakan teori komunikasi asertif sebagai teori penelitian. Kelima, Ade Yolanda Putra Septian (2020) menggunakan teori jaringan komunikasi sebagai teori penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi keluarga dan konsep autisme.

Jika kita lihat berdasarkan metodologi yang digunakan oleh para peneliti, rata-rata penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif. Seluruh penelitian terdahulu bertujuan hampir sama, yaitu untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autisme.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini memiliki fokus terhadap pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus autisme. Peneliti melihat masih sangat terbatas penelitian yang membahas tentang pola komunikasi seperti apa yang terjadi di dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme. Selain itu, pada penelitian terdahulu berfokus kepada anak berkebutuhan khusus yaitu autisme jenis sindrom asperger sindrom. Pada penelitian terdahulu meneliti anak autisme pada umur dini. Sedangkan, penelitian ini berfokus kepada pola komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga dengan anak remaja autisme.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Nama Peneliti	Candra Ratna Sari; Diana Rahmasari (2022)	Tina Rakhmatin; Dian Amilia (2018)	Syahrul Abidin (2019)	Haryati; Kasirul Fadhli (2019)	Ade Yolanda Putra Septian (2020)
Judul Artikel	Strategi Komunikasi Orangtua Pada Anak Autis	Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak	Model Komunikasi Interpersonal Orangtua terhadap Anak Autis.	Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Berinteraksi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus	Pola Komunikasi Anak Autis Di Dalam Keluarga
Masalah dan Tujuan	<p>Rumusan: Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan orang tua pada anak autis?</p> <p>Tujuan: untuk mendeskripsikan dan memahami strategi komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan gangguan spektrum autisme.</p>	<p>Rumusan: Bagaimana proses komunikasi orang tua kepada anak autis dalam membentuk kemandirian anak.</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui proses komunikasi verbal dan nonverbal orang tua kepada anak autis dan faktor penghambat komunikasi orang tua dengan anak autis.</p>	<p>Rumusan: Bagaimana model komunikasi interpersonal dalam mengembangkan potensi diri anak gangguan autis?</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui model komunikasi seperti apa yang diterapkan orang tua untuk mengembangkan potensi diri anak gangguan autis.</p>	<p>Rumusan: Bagaimana pola komunikasi interpersonal keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autis?</p> <p>Tujuan: mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.</p>	<p>Rumusan: Bagaimana pola komunikasi anak autis dalam keluarga?</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui pola komunikasi anak autis dalam keluarga.</p>

Teori/Konsep	Strategi Komunikasi, Autisme, dan interaksi sosial	Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Asertif	Jaringan Komunikasi
Metodologi	Kualitatif, deskriptif, Fenomenologi Pengumpulan data: wawancara mendalam (<i>In Depth Interview</i>), observasi, dokumentasi	Kualitatif, fenomenologi Pengumpulan data: wawancara mendalam (<i>In Depth Interview</i>), observasi partisipan, & studi dokumen	Kualitatif, deskriptif Pengumpulan data: wawancara dan observasi	Kualitatif, deskriptif. Pengumpulan data: Observasi dan wawancara	Kualitatif, deskriptif Pengumpulan data: wawancara dan observasi,
Hasil Penelitian	strategi komunikasi yang dapat dilakukan oleh orang tua anak dengan ASD antara lain: melatih dan memfasilitasi anak dalam berkomunikasi sejak dini, menerapkan pola asuh demokratis dan otoritatif, melatih anak dengan pola komunikasi verbal dan nonverbal secara terus menerus, menumbuhkan sikap empati, berpikir	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dengan anak autis tidak seperti melakukan komunikasi dengan anak normal dan sulit untuk melakukan komunikasi agar dapat dipahami oleh anak autis. Komunikasi verbal yang dilakukan dengan autis harus jelas, tegas, singkat dan juga dengan menggunakan metode gambar, serta	Orang tua harus mampu keluar dari perasaan kekecewaan dan kesedihan serta kebingungan atau bahkan muncul rasa malu. Karena tumbuh kembangnya anak autis sangat bergantung dari kepercayaan diri orang tuanya dalam menghadapi berbagai tingkah laku serta memahami apa yang diinginkan oleh sang anak. Tidak menutup-	Orang tua dapat memahami dan menghargai kebingungan dari anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini penyandang autisme, jika menyangkut aspek sosialisasi dan interaksi karena keterbatasan komunikasi, seperti rasa kesulitan dan keterlambatan ketika berhubungan dengan orang lain. Diperlukan tingkat kepekaan dan perhatian khusus bagi	Anak autis dalam menjalankan setiap setiap aktivitasnya dengan melakukan berbagai pola komunikasi yang berbeda pada anak umumnya. Akan tetapi pada sikap anak autis yang memiliki kesamaan dan juga perbedaan pada saat berkomunikasi kepada lawan bicaranya. Selain dalam hal ini anak autis juga mengharapkan peran keluarga di dalam lingkungan yang dianggap sebagai orang

	<p>positif, dan suportif, menanamkan konsep orientasi ekstensional dalam mendidik anak, serta memberikan reward atau imbalan</p>	<p>adanya kata-kata perintah yang diberikan demi kemandirian anak autis. Komunikasi nonverbal dilakukan dengan gerakan-gerakan ketika orang tua memberikan larangan kepada anak dengan menggunakan gerakan jari telunjuk yang mengacung kemudian digoyangkan, mereka akan segera berhenti melakukan hal tersebut dan memahami bahwa hal tersebut dilarang. Faktor penghambat dalam berkomunikasi dengan anak autis yaitu sulitnya melakukan kontak mata, kurangnya respon yang diberikan, kesulitan berbicara yang dialami anak autis, serta gangguan pada bidang sensori.</p>	<p>nutupi keadaan buah hati mereka dari lingkungan sekitarnya dengan mengurung anak di dalam rumah bahkan kamar tertentu, serta mengucilkan anak dari lingkungan luar. Hal ini akan menghambat proses pertumbuhan interaksi anak kepada dunia luar, sehingga anak diajak bersosialisasi seperti halnya anak-anak yang lain. Hal ini akan membantu anak mengenal lebih banyak kosa kata baru, pengalaman fenomena baru. Model komunikasi yang digunakan hendaknya mempertimbangkan sejauh mana bentuk gangguan autis yang dialami sang anak,</p>	<p>orang tua untuk menangani anak berkebutuhan khusus di rumah.</p>	<p>terdekatnya ketika anak ingin berkomunikasi atau salah tempat ketika anak autis sedang berinteraksi sebagai bantuan alat komunikasi dalam menjalankan kehidupan pribadinya.</p>
--	--	--	---	---	--

			dengan demikian banyak tidaknya penggunaan model komunikasi menyesuaikan keadaan.		
Saran	Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih memperdalam topik mengenai strategi komunikasi terhadap anak ASD, dan lebih digali kembali mengenai efektivitasnya kepada subjek yang lebih banyak.		Bagi orang tua dari anak autis dengan kebutuhan khusus, membantu anak berkomunikasi dengan baik. Orang tua diharapkan untuk tetap berpikiran terbuka bahkan jika anak-anak mereka tidak mengerti. Orang tua harus berulang kali mengajar anak-anak mereka untuk memahami dan menghukum mereka untuk patuh.		Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis diharapkan dapat menjaga anak dengan baik di lingkungan masyarakat, hal ini dilakukan agar anak penyandang autis tidak di olok-olok oleh teman bermainnya.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Keluarga

Menurut DeVito (2018), sebuah keluarga dapat diklasifikasikan melalui berbagai cara dan salah satunya dengan kesesuaian dan percakapan.

Pola komunikasi keluarga pada umumnya dibagi menjadi 4, yaitu sebagai berikut:

A. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Setiap orang memiliki hak yang sama di semua opsi komunikasi, sehingga semua peran dapat berfungsi secara setara. Semua komunikasi bisa terbuka, langsung, jujur dan tanpa pembagian kekuasaan. Pada prinsipnya, tiap individu berhak dalam proses penentuan keputusan. Setiap keluarga memiliki kepuasan terbesar ketika ada kesetaraan.

B. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Untuk menjaga kesetaraan hubungan, dalam pola komunikasi setiap individu mempunyai perbedaan peran kekuasaan. Hal ini dilihat melalui bidang yang berbeda. Sebagai contoh, di dalam sebuah keluarga yang normal, semua suami diyakini mengenai perihal politik dan bisnis. Seorang istri dapat diyakini untuk melakukan urusan rumah tangga seperti urusan merawat anak dan membuat masakan. Namun dalam pembagian peran ini masih dapat dikatakan bersifat fleksibel. Setiap permasalahan yang terjadi di dalam sebuah rumah tangga tidak dapat dikatakan sebagai sebuah ancaman dikarenakan setiap individu memiliki keahlian tersendiri.

C. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Memilih seseorang untuk menjadi dominan, sehingga individu tersebut dapat dikatakan pelopor dari yang lainnya. Yang dipilih

ini yang akan mengontrol, biasanya individu ini tinggi akan kecerdasan intelektualnya, memiliki penghasilan yang tinggi, dan lebih bijaksana. Setiap anggota keluarga harus tunduk kepada individu dominan ini dan membiarkan individu dominan tersebut untuk memenangkan sebuah argumen dan juga memutuskan sendiri.

D. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Dalam sebuah keluarga harus memiliki satu orang yang dianggap sebagai pemegang kuasa dalam sebuah keluarga. Satu orang inilah yang akan selalu memberi perintah dibandingkan berkomunikasi. Individu ini yang memiliki sebuah hak penuh dalam mengambil keputusan sehingga sangat jarang dan tidak perlu bertanya atau menerima masukan dari individu lain. Individu yang berkuasa ini dapat memberi perintah kepada anggota lain untuk melakukan sebuah hal yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Maka setiap anggota keluarga yang lain harus menanyakan pendapat, izin dan memutuskan berdasarkan perintah yang diberikan individu dominan ini (De Vito, 2013).

Komunikasi keluarga adalah komunikasi atau sebuah interaksi yang berlandaskan kerja sama, kasih sayang, penghargaan, kepercayaan, kejujuran, dan keterbukaan dengan memberikan sebuah keinginan, kesan, pendapat, sikap, dan pengertian antara orang tua dan anak (Rezi, 2018). Menurut Liliwari dalam Rezi (2018) komunikasi keluarga memiliki tujuan untuk dapat mencapai partisipasi sosial, perubahan sosial, perubahan sikap, perubahan tingkah laku, dan juga perubahan opini.

2.2.1 Tipe-Tipe Keluarga

Mary Anne Fitzpartick mengatakan komunikasi keluarga mengikuti pola berdasarkan skema tertentu untuk menentukan tiap anggota keluarga melakukan

komunikasi satu sama lain. Fitzpatrick dalam Morissan (2013), juga menjelaskan jenis orientasi dibagi menjadi dua, yakni: orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Skema kepatuhan yang tinggi di dalam keluarga dapat dilihat seperti anak yang sering bertemu dengan orang tuanya, sedangkan dalam keluarga yang kepatuhannya rendah, anggota keluarga sering menyendiri, sehingga menjadi individualistis. Berdasarkan skema-skema di atas, tercipta berbagai tipe keluarga dengan pola komunikasi yang berbeda, diantaranya adalah:

- a. Tipe Konsensual: keluarga dengan kepatuhan tinggi dan sering adanya percakapan di antara anggota keluarga. Keluarga dengan tipe ini menyukai kegiatan komunikasi bersama tetapi terdapat otoritas di dalam keluarga seperti halnya orang tua memiliki peranan penting dalam memutuskan.
- b. Tipe Pluralistis: keluarga dengan kepatuhan rendah yang juga sering melakukan percakapan (berkomunikasi dengan anggota keluarga). Komunikasi dalam keluarga tipe ini bersifat sering terbuka tetapi keputusan dibuat oleh tiap individu di dalam keluarga.
- c. Tipe Protektif: keluarga yang memiliki kepatuhan tinggi namun jarang melakukan komunikasi. Orang tua berperan sebagai pihak yang menentukan keputusan sehingga orang tua tidak melihat alasan penting dari mengobrol bersama anggota keluarga.

d. Tipe *Laissez-Faire*: keluarga dengan kepatuhan rendah dan jarang berkomunikasi. Anggota keluarga tidak mencampuri urusan yang sedang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Pada tipe keluarga ini, orang tua memberikan kebebasan penuh secara individual dalam membuat keputusan.

2.2.2 Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga menurut DeVito (2018) banyak sekali tipe keluarga dan jenisnya didunia ini. Di dalam setiap keluarga memiliki karakteristik yang memang sama di dalamnya. Ada empat karakteristik yang dimiliki oleh setiap keluarga, yaitu ada peran yang dilakukan di dalamnya, peran yang memang sudah ditentukan, pengakuan tanggung jawab, sejarah dan masa depan bersama, dan ruang hidup bersama.

1. Peran yang Ditentukan (*Defined Roles*)

Anggota keluarga secara relatif memiliki peran masing-masing yang harus diharapkan untuk dijalankan dalam sebuah hubungan dengan orang lain. Setiap orang sudah memiliki aturan serta budaya masing-masing, kewajiban, tugas, hak istimewa, dan tanggung jawab. Peran tersebut seperti pencari nafkah, membersihkan rumah, mengasuh anak, memasak, dekorator rumah, tukang ledeng, dan lainlain. Terkadang peran tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama, namun seringkali satu orang memiliki tanggung jawab utama untuk tugas-tugas tertentu.

2. Pengakuan Tanggung Jawab (*Recognition of Responsibilities*)

Anggota keluarga mengakui tanggung jawab mereka satu sama lain, seperti, membantu secara finansial, menenangkan anggota keluarga yang tertekan, menikmati kesenangan satu sama lain, merasakan kesedihan satu sama lain, membangkitkan semangat. Setiap anggota juga memiliki kewajiban untuk menyisihkan waktu mereka untuk anggota lainnya. Berbagi waktu merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan meskipun setiap keluarga memiliki pandangan yang berbeda-beda.

3. Sejarah dan Masa Depan Bersama (*Shared History and Future*)

Anggota keluarga memiliki sejarah yang dimiliki bersama dengan anggota lain dan hal tersebut merupakan kemungkinan bahwa mereka akan menjalani masa depan bersama. Sejarah yang dimiliki memungkinkan mereka untuk saling mengenal, memahami, menyukai, dan mencintai satu sama lain. Dalam banyak kasus, anggota keluarga melihat hubungan tersebut adalah hubungan yang akan bertahan hingga masa depan.

4. Ruang Hidup Bersama (*Shared Living Space*)

Sebagian besar keluarga berbagi tempat tinggal bersama meski ada beberapa yang menghabiskan waktu terpisah dan bukan berarti hubungan tersebut tidak memuaskan.

2.2.2 Autisme

Autism Society of America dibagi menjadi lima jenis autism yang perlu diketahui menurut Hani'ah (2015) yaitu:

1. *Autistic Disorder* jenis autism ini biasanya disebut dengan true autism atau childhood autism karena biasanya jenis autism ini dialami pada anak yang berumur 3 tahun. Pada beberapa kasus besar, anak yang mengalami *autistic disorder* biasanya tidak bisa berbicara atau tidak mampu berbicara dengan baik dan benar dan lebih menggunakan komunikasi non-verbal. Sifat ini yang membuat anak akan menjauhkan dirinya dari suatu lingkungan yang ada dan bersifat tidak peduli dengan lingkungan sekitar.
2. *Sindrom Asperger* *Sindrom* pada jenis autism ini biasanya di definisikan dengan interaksi sosial dan sulit untuk menerima adanya perubahan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Biasanya anak yang mempunyai jenis autism ini memiliki ciri tidak peka terhadap rasa sakit dan juga biasanya merasa tidak nyaman ketika terkena paparan sinar cahaya yang tiba-tiba mengenainya atau bahkan terganggu dengan suara-suara yang keras. Pada sindrom asperger sindrom anak tidak memiliki keterlambatan dan gangguan dalam kemampuan berbahasa dan kecerdasannya rata-rata atau melebihi rata-rata.
3. *Pervasive Developmental Disorder* pada umumnya jenis autism ini didiagnosa pada anak yang berusia lima tahun dan memiliki beragam gangguan. Pada jenis autism ini biasanya anak memiliki sifat bervariasi dan juga cenderung mempunyai gangguan dalam keterampilan verbal ataupun non-verbal.
4. *Childhood Disintegrative Disorder* pada jenis autism ini biasanya didiagnosa pada saat anak berumur tiga sampai

empat tahun. Biasanya anak akan terlihat normal pada dua tahun pertama. Tetapi setelah itu, akan terlihat regresi secara tiba-tiba dalam aspek sosial, keterampilan motorik yang menghambat, serta gerakan kaki dan mata yang berulang.

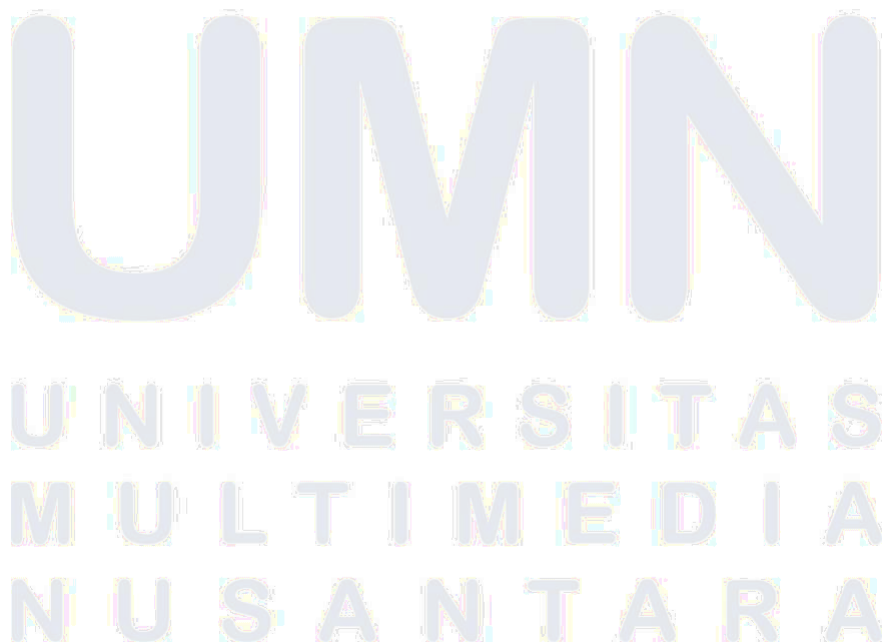
5. *Rett Syndrome*, sindrom jenis autisme ini sangat jarang ditemukan dan biasanya dialami oleh anak perempuan ataupun perempuan dewasa dengan ukuran kepala yang tidak normal. Biasanya terlihat gejala pada jenis autisme ini seperti hilangnya kontrol otot yang dapat mengakibatkan masalah dalam gerakan mata, keterampilan motorik yang terhambat, dan gerakan mata dan kaki yang berulang.

Terdapat empat tahap perkembangan anak autisme menurut Sussman (2012) yaitu:

1. *The Own Agenda Stage*, biasanya anak autisme tidak peduli kepada orang lain yang berada disekitarnya dan belum dapat berpikir pengaruh apa yang akan terjadi.
2. *The Requester Stage*, anak mulai sadar betapa pentingnya komunikasi, sehingga jika anak memiliki ketertarikan maka akan meraih tangan orang lain dan memberi arahan pada objek yang diinginkan.
3. *The Early Communication Stage*, anak autisme dapat dikatakan sudah sangat baik karena dalam berkomunikasi telah menggunakan gestur tubuh, gambar, dan suara. Anak autisme akan sulit untuk memulai dan memahami kalimat sederhana dan isyarat dalam bentuk gambar.
4. *The Partner Stage*, tahapan paling berdampak karena tahap ini anak autisme mulai bisa melakukan komunikasi dengan baik dan melakukan obrolan sederhana. Selain itu, terdapat kekurangan anak autisme seperti melakukan

pembicaraan dengan topik baru karena biasanya anak autis masih cenderung menghafal kalimat.

Pada saat ini subjek termasuk kedalam autism spectrum disorder dan juga masuk kedalam tahapan *The Early Communication Stage*.



2.3 Alur Penelitian

